

BAB II

GAMBARAN UMUM OBJEK PENELITIAN

A. IDEOLOGI GENDER PADA MASA ORDE BARU DAN PASCA ORDE BARU (REFORMASI)

Rezim Orde baru adalah era penting dalam sejarah politik Indonesia, tidak saja karena meliputi periode politik yang panjang (1966-1998), tetapi juga ditopang oleh kebijakan untuk menjaga stabilitas politik demi pembangunan ekonomi. Selain fenomena politik dan ekonomi, ada satu fenomena yang penting yang sering kali dilupakan.

Pemerintah orde baru mengembangkan kebijakan depolitisasi sistematis peran dan posisi peran di Indonesia. Presiden Soeharto menempatkan diri sebagai “Bapak Pembangunan” yang mengharuskan pengabdian kaum perempuan baik sebagai ibu maupun dalam pembangunan. Julia Surya Kusuma menyebut *state ibuism* yang bertumpu pada paham *paternalistic* dan memposisikan laki-laki sebagai elemen inti dari negara, sementara perempuan cukup berkiprah di dalam keluarga yang jauh dari dunia politik untuk mendukung kebijakan negara secara total.

Perempuan pada rezim orde baru didefinisikan perannya sebagai ibu dan istri kepada suami. Sementara laki-laki (suami) menjadi subjek, menempati posisi strategis dan terdepan dalam pengambilan keputusan publik. Pada titik ini, jelas terdapat kontradiksi: antara cita-cita ideal pembangunan orde baru yang seharusnya memberikan perbaikan kedudukan warga negara, dengan praktik ideologi gender orde baru, *state ibuism*, yang mendepolitisasi dan meminggirkan peran dan posisi perempuan.

Pada masa orde baru *state ibuisim* diimplementasikan dalam beberapa program. Menurut fokus dan tujuannya, terdapat dua jenis program sebagai implementasi *state ibuisim* sebagai sebuah ideologi. Pertama, program yang difokuskan pada peran perempuan sebagai ibu dan istri yang bertujuan untuk mengontrol posisi perempuan di dalam negara. Hal ini ditempuh dengan memperkenalkan program Pembinaan Kesejahteraan Keluarga (PKK) pada tahun 1972 dengan sasaran perempuan pedesaan. PKK mengharapkan perempuan menjalankan peran utama sebagai pendamping suami dan mengemban lima tugas utama, yaitu istri pendamping suami, ibu pengelola rumah tangga, ibu penerus keturunan dan pendidik anak, pencari nafkah tambahan dan warga masyarakat.

Selain itu, untuk mengontrol loyalitas perempuan kelas menengah di perkotaan, pemerintah orde baru mendirikan organisasi Dharma Wanita pada tanggal 5 Agustus 1974. Dharma Wanita didirikan dengan maksud menciptakan persatuan dan kohesivitas istri pegawai negeri yang juga tergabung dalam Korpri (Korps Pegawai Negeri Republik Indonesia). Semua istri pegawai negeri di setiap tingkatan pemerintah wajib menjadi anggota Dharma Wanita sebagai wujud loyalitas kepada suami dan kepada negara. Dharma Wanita memasyarakatkan budaya "ikut suami" sebagai manifestasi ideologi gender *state ibuisim*.

Pemerintah juga memperkenalkan program Keluarga Berencana (KB), program yang difokuskan pada peran reproduksi perempuan yang mengharapkan kesediaan perempuan untuk membatasi jumlah kelahiran demi kesuksesan program penurunan jumlah penduduk pemerintah orde baru.

Kedua jenis program diatas yaitu PKK-Dharma Wanita dan KB menunjukkan eratnya keterkaitan antara gender dan pembangunan identitas kebangsaan Indonesia. Dalam bahasa Nira Yuval-Davis, setidaknya ada empat wilayah keterkaitan antara

gender dan pembangunan identitas kebangsaan meliputi: *women as biological reproduction of the nation; cultural construction of the nation; citizen and difference;* dan *the gendered natures of militaries and wars.*

Program KB merupakan manifestasi peran sebagai *biological reproduction of the nation*. Tubuh perempuan menjadi sasaran utama program KB dengan beragam alat kontrasepsi untuk mengendalikan fungsi reproduksi, demi menurunkan jumlah penduduk. Sementara itu, manifestasi dari *cultural construction of the nation* dapat dilihat dalam program PKK dan Dharma Wanita yang berusaha membangun mantra budaya identitas ideal keperempuanan dan keibuan versi orde baru yang pasif dan apolitik. Program-program tersebut meminggirkan peran dan posisi perempuan di dalam keluarga dan membuat perempuan tidak berkutik di ranah publik.

Setelah rezim orde baru digulingkan, mulai banyak wacana pendekonstruksian ulang *state ibuisism* oleh para aktivis perempuan. Perempuan dituntut untuk aktif, berani dan berpartisipasi politik. Perempuan tidak lagi hanya mengurus urusan domestik mengurus rumah tangga, tapi juga berpartisipasi di urusan publik. Program-program yang lahir di orde baru untuk perempuan setelah pasca orde baru tidak mutlak ditujukan untuk perempuan semata. Sejak era Presiden Gus Dur mulai ada peningkatan laki-laki yang berpartisipasi dalam program KB. Program PKK di era orde baru Pembinaan Kesejahteraan Keluarga pada pasca orde baru menjadi Pemberdayaan Kesejahteraan Keluarga, lalu PKK mulai mengubah doktrin 'istri pendamping suami' menjadi 'mitra sejajar' laki-laki. Dari runtuhnya era orde baru sampai saat ini paham feminitas mulai berkembang, hal ini dikarenakan banyaknya perempuan yang berpartisipasi di sektor publik, seperti bekerja dan mendapat posisi penting di pemerintahan, perusahaan swasta bahkan pekerjaan lapangan yang biasa dilakukan oleh laki-laki seperti pembalap, fotografer, arsitek, dll. Perkembangan

feminitas ini sendiri tanpa disadari lambat laun juga mempengaruhi perkembangan maskulinitas di era reformasi saat ini.

B. LAKI-LAKI DI ERA ORDE BARU DAN PASCA ORDE BARU

Kekuasaan dapat dipahami sebagai alat untuk menormalisasi individu-individu dalam masyarakat melalui disiplin dan norma (Haryatmoko, 2002: 14). Dengan itu akan diperoleh kepatuhan dan keteraturan dengan meminimalisir tindakan-tindakan yang sulit diperhitungkan atau diramalkan, seperti kekerasan, kekacauan, dsb. Itu sebabnya dilakukan pengawasan, karena adanya ketakutan dari si pemegang kekuasaan akan terjadinya hal-hal diluar tatanan yang sedang berlangsung. Pada tahun 1970 hingga 1980an banyak larangan-larangan yang ditujukan kepada laki-laki seperti kontrol ketat terhadap organisasi mahasiswa atau organisasi kepemudaan, dilarang meniru budaya *hippies*, dilarang berambut gondrong, dilarang bertatto dan sebagainya.

Indonesia pada masa Orde Baru merupakan masa di mana keadaan yang tenang, tertib, dan aman menjadi persoalan yang paling penting untuk terus dipelihara sebagaimana yang pernah dijalankan oleh pemerintahan Hindia Belanda lewat sistem *rust en orde*, ketenangan dan ketertiban. Keadaan tersebut dipelihara dengan alasan menjaga kelangsungan pembangunan. Memang ada keterkaitan antara situasi yang tertib dengan lancarnya pembangunan. Namun dapat pula dipahami bahwa situasi yang tertib, aman, serta terkendali juga menjadi prasyarat untuk mempertahankan kekuasaan dari ancaman yang bakal mengganggunya.

Pemerintah pada rezim Orde Baru sangat serius dalam menangani anak-anak Muda. Mereka menginginkan para anak muda di Indonesia patuh terhadap orang tua, orang tua disini didefinisikan sebagai aparat negara. Pemerintah memberlakukan

larangan berambut gondrong, bertato dan berpakaian *hippies*. Rambut gondrong dan tato pada rezim Orde Baru dicirikan sebagai preman, karena preman-preman yang tertangkap melakukan tindakan kriminal rata-rata berambut gondrong. Pada tahun 1960 hingga 1970an pemerintah menggelar operasi-operasi memberantas para laki-laki yang berambut gondrong, setiap orang yang tertangkap akan langsung dipangkas rambutnya dan pemerintah tidak akan melayani masyarakat baik artis, pesepakbola, atlet, mahasiswa dan lain lain yang berambut gondrong tidak akan mendapat layanan sosial dari pemerintah seperti pembuatan ktp, puskesmas, bantuan hukum dan lain lain.

Di tahun 1980 terjadi kejadian yang lebih ekstrim lagi karena muncul petrus (penembak misterius), sasaran petrus ini adalah kriminal-kriminal ataupun preman yang selama ini meresahkan masyarakat. Mayat-mayat di buang di jalan sudah menjadi hal yang wajar pada tahun-tahun 1980an. Rata-rata dari mayat ini banyak yang memiliki tatto di tubuhnya. Lalu mengapa pemerintah melarang laki-laki untuk berpakaian *hippies* ala *The Beattles* yang terkenal di era tersebut ? ini dikarenakan aliran *hippies* di barat terkenal dengan gaya hidup pemberontak, pemerintah tidak ingin anak muda di Indonesia meniru aliran tersebut karena dikhawatirkan terjadi pemberontakan oleh kalangan laki-laki terutama pemuda. Padahal di era orde baru terutama tahun 70-80an para laki-laki sangat menyukai aliran music dan fashion dari *The Beatles, Quens, Deep Purple, Rolling Stones*. Bahkan band dari Indonesia yang meniru gaya *The Beatles, Koesplus* dilarang manggung pada tahun tersebut.

Anak-anak muda terutama laki-laki diwacanakan oleh orang-orang tua. Mereka dibimbing, dikontrol, dan diselamatkan agar dapat menjalankan kehidupannya dengan baik, sebab sikap yang ditunjukkan oleh orang tua adalah cermin kasih sayang terhadap anak-anaknya. Dengan demikian, sang anak mesti

menerima apa yang dipesankan dan diperbuat oleh orang tua supaya tercipta kondisi yang harmoni. Setiap kritik tidak boleh dilakukan secara terbuka, sebab dikhawatirkan akan menimbulkan konflik terbuka.

Tidak seperti yang diharapkan, anak-anak muda melakukan kritik secara terbuka, menolak kebijakan-kebijakan yang diterapkan oleh pemerintah. Anak-anak muda juga menolak mendisiplinkan dirinya agar sesuai dengan norma-norma yang berlaku. Secara terbuka anak-anak muda menyatakan dirinya berbeda dengan orang tuanya, sehingga tindakan keras perlu dilakukan oleh orang tua, itu pula yang dilakukan oleh Suharto sebagai Bapak tertinggi (*Supreme Father*).

Puncak kerenggangan antara pemuda dengan penguasa dimulai sejak pasca peristiwa Malari. Hubungan manis “partnership” yang dibangun sewaktu meruntuhkan “Orde Lama” berakhir sejak peristiwa itu. Setelah peristiwa itu terjadi, aktivitas anak muda semakin dijauhkan dari kegiatan politik. Mahasiswa dibungkam lewat kebijakan-kebijakan normalisasi kampus. Aksi menentang pemerintah tidak lagi dilakukan secara terang-terangan, sementara tangan-tangan kekuasaan semakin kuat mencengkram, sampai akhirnya anak-anak muda dari generasi yang lebih baru menumbangkan rezim Suharto pada 1998.

Pasca pemerintahan orde baru lengser pada tahun 1998, era reformasi muncul ditahun 1998 sd sekarang. Era reformasi berlangsung dari tahun 1998 sampai dengan saat ini. Era reformasi sudah berjalan 16 tahun sejak tahun 1998 pasca pemerintahan orde baru dan muncul dengan sistem demokrasi. Demokrasi sendiri ialah sebuah pemerintahan dari rakyat, oleh rakyat, dan untuk rakyat. Begitulah pemahaman yang paling sederhana tentang demokrasi, yang diketahui oleh hampir semua orang. Berbicara mengenai demokrasi adalah memperbincangkan tentang kekuasaan, atau lebih tepatnya pengelolaan kekuasaan secara beradab. Ia adalah sistem manajemen

kekuasaan yang dilandasi oleh nilai-nilai dan etika serta peradaban yang menghargai martabat manusia.

Pelaku utama demokrasi adalah kita semua, setiap orang yang selama ini selalu diatasnamakan namun tak pernah ikut menentukan. Menjaga proses demokratisasi adalah memahami secara benar hak-hak yang kita miliki, menjaga hak-hak itu agar siapapun menghormatinya, melawan siapapun yang berusaha melanggar hak-hak itu. Demokrasi pada dasarnya adalah aturan orang (*people rule*), dan di dalam sistem politik yang demokratis warga mempunyai hak, kesempatan dan suara yang sama di dalam mengatur pemerintahan di dunia publik. Sedang demokrasi adalah keputusan berdasarkan suara terbanyak dan akan terpilih secara langsung.

Di era Keterbukaan pada pemerintahan sekarang ini, masyarakat bisa menilai sendiri dalam kinerja pemerintahan dan juga masyarakat dapat bisa mengetahui informasi-informasi yang disampaikan dari pemerintahan pusat sehingga, banyak masyarakat kita yang menyampaikan aspirasi opini balik lewat berbagai saluran media yang ada. Keterbukaan informasi publik membawa manfaat banyak bagi masyarakat luas hingga ke pelosok tanah air

Di era yang terbuka seperti ini, tanpa kontrol yang ketat dari pemerintah, anak muda di Indonesia semakin berkembang karena bebas beraspirasi dan bebas berkreasi. Bebas beraspirasi mengeluarkan pendapat dan melakukan kritik secara terbuka karena sudah tidak takut kepada aparat negara. Bebas berkreasi, bebas mengekspresikan diri seluas-luasnya dan bebas berkreativitas.

Saat ini sudah banyak anak muda yang mengekspresikan dirinya dengan membiarkan rambutnya gondrong ataupun mentatto tubuhnya. Citra-citra preman

yang melekat pada orang berambut gondrong dan bertatto kini sudah mulai luntur. Banyak artis-artis bintang film, sinetron dan iklan kini yang mengekspresikan dirinya dengan bertatto dan berambut gondrong, sebut saja seperti *Adipati Dolken*, *Vicky nitinegoro*, *Raymon Y Tungka*, *Rio dewanto*, *chef Juna* dan lain-lain.



Gambar 2.1

artis-artis pria yang berambut gondrong



Gambar 2.2

Artis-artis pria yang bertatto

C. GAMBARAN LAKI-LAKI DI ERA ORDE BARU DAN PASCA ORDE BARU DI DALAM MEDIA

Penggambaran laki-laki di era orde baru dan pasca baru dalam media cukup banyak terdapat perbedaan. Di era orde baru film dan iklan tv di Indonesia memperkuat dominasi laki-laki di ruang publik dan peran wanita adalah di lingkup domestik. Hal ini terjadi karena di era orde baru memang sangat kental dengan budaya patriarki. Saraswati Sunindyo (1995) meneliti konstruksi gender dalam sinetron sebagai sarana mengungkapkan tidak hanya perluasan patriarki dalam kehidupan sehari-hari, tetapi juga cara-cara dimana ini diperkuat oleh negara. Dalam analisisnya pada beberapa sinetron stasiun milik pemerintah orde Baru, TVRI, Sunindyo berpendapat bahwa melalui penggambaran negatif dari 'karir perempuan', negara mampu meningkatkan rezim gender patriarkinya. Dalam sinetron *Apa Yang Kau Cari Adinda* dan *Karina*, wacana gender yang dominan itu digambarkan bahwa tempat perempuan adalah di rumah dengan keluarganya, jika ia bekerja diluar rumah, keluarga harus menjadi prioritas utama dalam hidupnya. Hal ini menunjukkan di era orde baru laki-laki selalu menjadi pemeran utama atau pemimpin dalam berumah tangga. (Marschal Clark, 2004:17)

Saat era orde baru runtuh, feminisme pun berkembang pesat. Tidak hanya laki-laki saja yang dapat bekerja di luar rumah, perempuan juga dapat bekerja di luar rumah tidak hanya mengurus rumah tangga saja. Apalagi setelah orde baru runtuh, pada tahun 2001 Indonesia dipimpin oleh perempuan yaitu Megawati Soekarnoputri. Budaya patriarki di era orde baru akhirnya mulai luntur. Jika melihat sinetron-sinetron di Indonesia sudah banyak bahkan rata-rata wanita dalam sinetron berperan sebagai wanita karir. Sebut saja *Dewi Sandra* dalam sinetron *Catatan Hati Seorang Istri*,

Naysila Mirdad dalam *Kita Kawin Yuk*, dll. Peran laki-laki dan perempuan dalam sinetron di era pasca orde baru mulai seimbang.

Film-film di zaman orde baru banyak dipenuhi oleh film-film *action heroic* atau kepahlawanan yang dibintangi oleh para laki-laki, seperti film tentang pendekar dan film tentang perang. Film-film drama terkadang juga tidak luput dengan adegan-adegan *heroic*. film-film pendekar seperti *jaka sembung*, *jampang* (*Barry Prima*), *Satria Bambu Kuning*, *Si Buta Dari Gua Hantu* (*Advent Bangun*), *Badai Laut Selatan* (*Dede Yusuf*) dan masih banyak lainnya, atau film-film yang menceritakan tentang perang di masa lalu seperti *G30s PKI*, *Pasukan Berani Mati*, *Komando Samber Nyawa*, *Menumpas Teroris* (*Barry Prima*), *Perwira Kesatria* (*Dede Yusuf*), dan lain lain. Dalam film tersebut para peran utama yang diperankan oleh laki-laki yang bercerita sebagai pahlawan atau laki-laki perkasa dengan adegan-adegan heroik seperti tembak-tembakkan, berkelahi yang biasanya dapat lolos dari maut.

Bahkan film-film yang berlatar belakang drama juga banyak disisipi dengan adegan-adegan heroik. Seperti film yang dibintangi *Rhoma Irama* (*Menggapai Matahari*, *Darah Muda*, *Badai di Awal Bahagia*, *Jaka Swara*, dll) atau film drama *Kembali Lagi* yang dibintangi oleh Rano Karno, di film tersebut diceritakan Rano Karno berkeinginan untuk masuk ABRI dan juga terdapat adegan heroik seperti berkelahi. Film-film di era orde baru, laki-laki banyak dicitrakan sebagai sosok yang gagah, berani, layaknya seorang pahlawan. Pahlawan pada film-film tersebut bisa dibilang adalah orang yang berani menumpas kejahatan dan membela kebenaran dengan cara ekstreme seperti berkelahi, bertempur atau berperang.

Pada era setelah orde baru, sudah jarang ditemui film yang mengangkat tentang pendekar maupun film-film drama yang disisipi dengan adegan *action*. Contohnya film drama di awal tahun 2000an yang terkenal adalah *Ada Apa Dengan*

Cinta yang dibintangi oleh Nicholas Saputra dan Dian Sastro. Laki-laki yang diperankan oleh Nico disini adalah laki-laki yang pendiam, tapi justru itu yang membuat Dian Sastro tertarik. Film yang mengangkat tema tentang pahlawan yang tayang setelah orde baru tidak melulu pahlawan yang berjuang di medan perang atau dengan adegan-adegan heroic. Misalnya film *Gie* yang diperankan oleh Nicolas Saputra yang menceritakan tentang perjuangan *Soe Hok Gie* yang berjuang menegakkan keadilan melalui pemikiran-pemikirannya yang dituang dalam tulisan maupun berbagai forum.

D. MASKULINITAS DALAM MEDIA IKLAN DI INDONESIA

Sejarah perkembangan maskulinitas terbagi dalam 4 periode (Beynon, 2002:98-115). Perkembangan maskulinitas dimulai sebelum tahun 1980-an, laki-laki maskulin pada masa ini disebut dengan maskulinitas tradisional. Kemudian memasuki tahun 1980-an, konsep laki-laki maskulin mulai bergeser dengan menjadikan laki-laki sebagai objek iklan. Memasuki tahun 1990, maskulinitas cenderung ditunjukkan oleh laki-laki yang menyukai *leisure time*. Memasuki tahun 2000 lahir sosok metroseksual, dimana laki-laki mulai peduli dengan tubuh dan penampilan. Pada akhirnya, konsep ini menggeser konsep maskulinitas laki-laki tradisional.

Konsep maskulinitas laki-laki tradisional sering ditawarkan oleh iklan *Extra Joss*. Iklan ini menggunakan sebuah konsep maskulinitas laki-laki pekerja lapangan/ sosok laki-laki seperti itulah yang pada akhirnya ditempatkan sebagai sosok maskulin bagi seorang laki-laki. maskulinitas seorang laki-laki dan daya tarik secara visual diperlihatkan dalam pencitraan seorang laki-laki yang ditunjukkan melalui sosok pekerja keras dan kasar yang terbiasa melakukan pekerjaan luar lapangan. Tubuh kekar yang mereka miliki tercipta karena profesi pekerjaan serta didukung dengan

mium minuman berenergi yang dimaksud dalam iklan tersebut. Pencitraan pada diri seorang laki-laki diperlihatkan dengan bentuk tubuh yang gagah dan kuat. Konsep inilah yang juga dipakai oleh iklan Bir Bintang versi Pekerja Lapangan.

Tidak semua laki-laki dalam iklan tv di Indonesia digambarkan gagah, kuat dan perkasa seperti budaya patriarki. Semisal iklan *Pilkita*, suplemen energy herbal. Dalam iklan tersebut menggambarkan seorang istri yang kecewa terhadap suaminya karena sakit-sakitan dan loyo tetapi setelah mengkonsumsi pil kita, sang suami menjadi gagah dan bertenaga. Di Indonesia, impotensi dan gejala dini laki-laki telah menjadi peluang pemasaran yang menguntungkan. Oleh karena itu, ke tidak puasan suami-istri dimanfaatkan untuk mempromosikan pil dan minuman berenergi. Ada pula iklan yang menggambarkan laki-laki juga dapat takluk terhadap perempuan. Seperti yang digambarkan iklan Lux dimana adegan kungfu laki-laki dengan perempuan dimenangkan oleh sang perempuan.

Konsep maskulinitas tradisional juga terlihat dalam iklan *Kuku Bima Energi Rosa versi Mbah Marijan*. Maskulinitas dapat tersampaikan tanpa harus menunjukkan dan memperlihatkan tampilan laki-laki yang mempunyai fisik kekar dan kuat. Melalui penokohan mbah Marijan yang disegani oleh semua orang, akhirnya memberikan kesan maskulin dalam iklan Kuku Bima tersebut. Mbah Marijan adalah seorang juru kunci gunung merapi yang mengemban tugas dari Kraton Yogyakarta. Meskipun Mbah Marijan sudah diperingatkan berkali-kali untuk turun dari lereng gunung merapi, tetapi sosok Mbah Marijan ini setia dan menganggap bahwa dia tidak akan meninggalkan gunung merapi sampai kematian menjemputnya. Kesetiaan dan tekad yang kuat inilah kemudian yang diangkat oleh Kuku Bima Energi ke dalam suatu bentuk maskulinitas yang berbeda.

Berbicara mengenai maskulinitas, tentu tidak akan terlepas dari penanan iklan rokok. Rokok merupakan simbol yang berdekatan dengan identitas laki-laki. Laki-laki yang merokok dianggap lebih macho. Penggambaran laki-laki maskulin dalam iklan rokok rata-rata hadir dalam iklan rokok dengan kemasan yang sama. Laki-laki digambarkan seseorang yang suka menantang alam dan tangguh. Produk rokok selalu diasumsikan dengan nilai-nilai kejantanan, pemberani, petualang dan kebersamaan atau persahabatan. Contoh seperti iklan rokok Djarum Super "*My Life My Adventure*", Gudang Garam "*Bagaimana Cara Menjadi Seorang Laki-Laki*", Dji Sam Soe "*Arum Jeram*" dan lain lain.

Sosok ayah dalam iklan tv sering digambarkan secara positif. Hal ini cukup mengejutkan mengingat banyaknya film yang menggambarkan ayah secara negatif baik di sinetron tv maupun dalam film. Seperti film *Daun di Atas Bantal* dan *Pasir Berbisik*, figur ayah di ditampilkan dengan sosok laki-laki yang tidak bertanggung jawab, orang yang gagal dan juga brengsek. Berbeda dengan citra suram ini, sosok ayah dalam iklan tv secara keseluruhan digambarkan sebagai seseorang yang sensitif dan terlibat dengan istri dan juga anak-anak mereka.

Ada pula iklan yang memparodikan atau mempertanyakan nilai-nilai maskulinitas dan feminisme tradisional, dan di hampir setiap kasus laki-laki adalah yang menjadi korban dari humor ini. Misalnya dalam banyak iklan pria digambarkan sebagai orang yang konyol dan hiperaktif, sambil dilihat wanita yang muncul dengan lebih tenang, cerdas dan bisa memberi solusi (dalam iklan *lipton ice tea*, *Hexos*, *Coca Cola*, *Close Up*) (Marschal Clark, 2004:24-28)

Dalam lingkup domestik, pria sering digambarkan sebagai orang yang tidak mengerti dan tidak kompeten. Pria digambarkan sangat tergantung pada istri mereka,

tidak hanya untuk menyiapkan makan tetapi juga untuk menjaga kesehatan dan kebiasaan makan mereka (iklan-iklan dalam bumbu masak). Baik di rumah maupun di ruang publik, perempuan juga cukup sering digambarkan sebagai seorang ahli dan pendidik daripada laki-laki.

Meskipun banyak pengecualian, secara keseluruhan, iklan TV Indonesia memperkuat patriarki dalam masyarakat Indonesia. Banyak iklan mempromosikan gagasan bahwa peran utama laki-laki adalah di ruang publik, dan peran utama wanita adalah yang domestik. Oetomo menggambarkan 'pembagian gender' ini dengan cara berikut:

Potret yang muncul adalah laki-laki selalu bertindak sebagai kepala keluarga dan sebagai pencari nafkah, yang beroperasi di lingkup publik, dan tidak bertanggung jawab untuk membesarkan anak-anak atau berbagi pekerjaan rumah tangga. Di area seksualitas, orang akan menyimpulkan berupa sedikit penyamaran 'legendaris' dari laki-laki berupa hubungan seksual heteroseksual dan peran konsisten laki-laki sebagai inisiator dan pendorong dalam hubungan seksual heteroseksual. (Oetomo, 2000: 56).

Perbedaan dalam penggunaan konsep maskulinitas pada beberapa iklan di Indonesia telah mengalami perubahan. Pada tahun 1980-an maskulinitas dalam sebuah media masih belum terlihat. Akan tetapi memasuki tahun 1990-an maskulinitas dalam media sedikit demi sedikit sudah mulai terlihat. Memasuki tahun 2000an maskulinitas dalam media cenderung lebih di perlihatkan secara terang-terangan. Khususnya dalam menggunakan tubuh dan wajah sebagai alat yang paling ampuh untuk membawa dan menyampaikan konsep maskulinitas. Pada tahun 2000an, maskulinitas telah mengalami pergeseran. Dimana konsep laki-laki maskulin tradisional pada akhirnya tergantikan oleh sosok laki-laki lembut atau metroseksual.